

Strategi Ustad dalam Pembinaan Akhlak pada Masyarakat Suku Laut di Pulau Kojong

Nazaruddin¹, Zaimah²

^{1,2} STAI Miftahul Ulum, Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

Abstract

Akhlak merupakan salah satu poin penting dalam kehidupan, baik di dunia atau pun di akhirat. Akhlak yang baik akan berdampak pada kehidupan yang baik. Begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, pengetahuan tentang akhlak serta pembinaan akhlak sangat diperlukan. Tidak terkecuali bagi masyarakat suku laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi para ustad dalam pembinaan akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka, penelitian termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Sedangkan untuk memperoleh data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis menggunakan data analysis John Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan ustad dalam pembinaan akhlak masyarakat suku laut di Pulau Kojong adalah penggunaan kurikulum muatan lokal, dan pendekatan emosional. Adapun faktor pendukung yaitu motivasi, antusias, dan sikap terbuka masyarakat suku laut. Faktor penghambatnya adalah kurangnya SDM dan sarana prasarana

Keywords: Learning Media, Kahoot Application, Vocabulary Mastery.

Citation:

Nazaruddin & Zaimah (2023). Strategi Ustad dalam Pembinaan Akhlak pada Masyarakat Suku Laut di Pulau Kojong. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 1(2), 108-117. <https://doi.org/10.61540/jerces.v1i2.23>

Article History:

Received 6 February 2023

Accepted 12 January 2024

Correspondence:

Nazaruddin,

nazaruddinstaimu@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang akhlak adalah tingkah laku yang didorong oleh suatu keinginan secara tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai tingkah laku, atau tabiat. (Nasional, 2008) Sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Allah mengutus Rasulullah untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya. Maka, pembinaan akhlak menjadi salah satu bagian utama dalam hidup bermasyarakat. Manusia diciptakan Allah SWT dengan sempurna, diberi akal untuk berpikir agar melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sosial.

Akhlik sebagai tatanan nilai yaitu merupakan suatu pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk islam menggunakan barometer syariat agama islam yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral. Dalam islam, tatanan nilai yang memerlukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlaktul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun manusia dengan lingkungan disekitar dalam hidup bermasyarakat. Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. (Aminuddin, 2006)

Dengan demikian, peneliti dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara, begitu juga pentingnya mengajarkan akhlak yang baik terhadap orang suku laut. Sebab suku laut adalah masyarakat keterbelakangan yang hidup berkelompok dan jauh dari perhatian pemerintah. Orang suku laut adalah masyarakat asli melayu yang sudah hidup berpindah-pindah mengarungi laut semenjak abad ke 16 (Chou, 2010). Di Indonesia, orang suku laut tersebar di pesisir timur Pulau Sumatera dan Kepulauan Riau dengan sebutan beraneka ragam seperti *suku sampan*, *suku duana*, *suku laut*, *suku akit*, dan lain sebagainya. Di Kepulauan Riau, mayoritas orang suku laut mulai tersingkir dan kebudayaan mereka yang semakin hilang akibat program pembangunan yang salah sasaran. (Limjirakan, 2019)

Oleh sebab itu, pembinaan akhlak pada masyarakat suku laut sangat diperlukan sebagai pendidikan pertama untuk mereka yang beragama islam dan mayoritas buta huruf tapi memiliki semangat belajar dan sangat mengharapkan perhatian pemerintah dibidang pendidikan seperti meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana, menyediakan sumberdaya manusia (tenaga pendidik), dan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal. Di dalam pembinaan akhlak terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak masyarakat suku laut. Strategi tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd bisa melalui keteladanan, hukuman atau pun kasih sayang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, akhlak masyarakat suku laut masih jauh dari syariat islam. Hal ini terjadi karena masyarakat suku laut merupakan masyarakat awam yang keterbelakangan dan hidup di pedalaman yang sangat minim sekali mendapatkan pembinaan tentang ilmu agama apalagi pembinaan akhlak sehingga mereka tidak bisa membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Unikny, walaupun mayoritas masyarakat suku laut tersebut tidak paham agama, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dalam belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan terprogram terhadap anak-anak masyarakat suku laut yang menuju usia remaja. Dengan demikian, pembinaan akhlak ini bisa menjadi prioritas utama peneliti dalam penelitian sebab disamping mewujudkan masyarakat suku laut yang berakhlaktul karimah, adanya pembinaan akhlak seperti ini berpeluang untuk menjadikan anak-anak suku laut sebagai penerus bangsa yang islami.

Dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi pada masyarakat suku laut di pulau kojong baru berjalan kurang lebih satu tahun sehingga ada beberapa teori pembinaan belum bisa dipraktekkan secara langsung oleh masyarakat suku laut. Hal ini terjadi karna, masyarakat suku laut belum bisa beradaptasi dari kebiasaan-kebiasaan baru mereka secara instant sehingga hal ini berpengaruh pada akhlak mereka sehari-hari dan menjadi kendala untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Permasalahan yang ditemui di lapangan yaitu interaksi masyarakat suku laut yang tidak memiliki batasan terhadap lawan jenis, masih ada masyarakat suku laut yang buta huruf, cara berpakaian masyarakat suku laut yang belum sesuai syariat agama islam, minimnya rasa hormat anak-anak suku laut terhadap orangtua, dan cara berbicara suku laut yang terkesan kurang sopan.

Oleh karena itu, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh ustad dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap suku laut dan mengetahui faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang mendukung atau pun faktor penghambat. Sehingga, dapat ditemukan solusi dan rencana ke depan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak al-karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu data dijelaskan secara deskriptif dan tidak memerlukan data numerik dalam penyajiannya. Penelitian dilaksanakan di Desa Penah, Pulau Kojong, Kec. Senayang, Kab. Lingga terhadap masyarakat suku laut yang ada di sana, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh ustazd. Untuk memperoleh data penelitian yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis John Creswell yaitu dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus. Baik dengan cara melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Hidup ditengah krisis kehidupan sekarang ini, pembinaan akhlak memang harus lebih gencar dilakukan. Banyak ilmuwan mengatakan bahwa berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat ulah manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik. Kapitalisme dan hedonism yang menginvasi kawasan muslim betul-betul telah berdampak buruk. Ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat islam sendiri terhadap pendidikan atau pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak secara intensif dilakukan oleh salah satu ustad yang baru tinggal di Pulau Kojong yaitu Ustad Sabri. Namun, ada beberapa ustadz lain yang membantu meskipun tidak menetap secara permanen di desa tersebut. Ada juga para aktivis peduli masyarakat yang ikut membantu dalam berbagai kegiatan tidak terkecuali kegiatan pembinaan akhlak. Dalam proses pembinaan akhlak masyarakat suku laut, yang telah dilakukan oleh Uztadz Sabri, menggunakan beberapa startegi agar masyarakat suku laut dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh para ustad, tanpa ada paksaan atau kekerasan. Strategi yang digunakan yaitu:

1. Menggunakan Kurikulum Muatan Lokal

Yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal adalah rancangan pembelajaran yang ustad berikan kepada masyarakat suku laut mengikuti kebiasaan masyarakat suku laut tersebut. Proses belajar mengajar bagi masyarakat suku laut merupakan kegiatan yang sangat asing, hal ini terjadi karena masyarakat suku laut tidak pernah mendapatkan pendidikan sama sekali apalagi pendidikan agama seperti pembinaan akhlak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wawan bahwa masyarakat suku laut sangat *welcome* dengan adanya para ustad karena mereka dapat belajar tanpa harus menyebrang pulau dengan jarak yang jauh.

Narasumber (wawan): “Saya ikuti alur pembelajaran anak-anak disini, karna kalau saya paksa dengan tegas pun pasti sekolah momok bagi mereka. Mereka sebelumnya tidak pernah kenal dunia pendidikan jadi sebisa mungkin saat ini ketika saya membimbing mereka, saya bisa memberikan kesan kalau sekoah itu menyenangkan supaya mereka betah. Begitu juga dengan orangtua yang ada disini, walaupun saya punya jadwal tersendiri sebagai guru mereka untuk melakukan proses pembinaan tapi sebelumnya saya tanyakan dulu, apa ada kegiatan entah itu pergi ke laut atau berkarang untuk ibu-ibu disini. Yang jelas saya berusaha. Pembinaan yang saya lakukan ini sama sekali tidak merubah kebiasaan mereka secara drastis tetapi bisa berdampingan dengan kebiasaan hidup masyarakat suku laut agar sama-sama mencapai tujuan yang baik.”

Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustad terhadap masyarakat suku laut mempunyai kemiripan dengan proses penyebaran ajaran Islam pada masa Rasulullah Saw. Tidak ada paksaan dalam mengikuti agama, sebagaimana dalam QS. al-Kafirun ayat 6, untukmu agamamu dan untukukku agamaku.

2. Pendekatan Emosional

Salah satu cara agar masyarkat terbuka kepada ustad adalah menggunakan cara pendekatan langsung terhadap masyarakat suku laut. Ustad harus bisa beradaptasi dengan lingkungan maupun kebiasaan masyarakat suku laut. Hal ini dilakukan agar ustad mendapatkan perhatian dan kepercayaan masyarakat suku laut sehingga memudahkan ustad untuk melakukan pembinaan akhlak pada masyarakat suku laut di Pulau Kojong.

Narasumber (Sabri) : “Pengalaman selama saya disini, ketika saya ingin memberikan pembinaan baik ke orangtua ataupun anak-anak suku laut saya tidak bisa bersikap tegas kepada mereka. Hal ini saya lakukan agar mereka tidak merasa canggung dan membuat batasan kepada saya. Yang mana kadang-kadang sebelum memulai taklim saya dengarkan dulu keluh kesah mereka baik itu tentang masalah ekonomi, keluarga, atau bahkan keluhan-keluhan mereka tentang kurangnya perhatian pemerintah terhadap mereka. Dengan teknik bercerita seperti inilah saya sebagai ustad yang dipercaya untuk membina mereka bisa mengambil hati mereka serta mereka merasa nyaman dan terbuka kepada saya.”

Strategi yang digunakan ustad adalah dengan menggunakan pendekatan emosional. Emosional dirasa paling berpengaruh terhadap materi yang disampaikan ustad agar dapat diterima baik oleh masyarakat suku laut. Sebagaimana pernyataan ustad Sabri bahwa sebelum pembinaan akhlak dimulai, masyarakat menyampaikan keluh kesah yang dialami sehingga masyarakat lebih terbuka dan nyaman. Baru kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi akhlak berdasarkan al-Quran dan Hadis. Menurut pendapat Nahlawi (al-Nahlawi, 2000) bahwa strategi curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari masing-masing individu.

Selain itu, sikap lemah lembut juga diterapkan saat pembinaan berlangsung. Memberikan kasih sayang merupakan strategi yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada individu yang nakal sekalipun. (al-Hamd, 2002)

Pendekatan emosional yang dilakukan ustad dalam proses pembinaan pun menciptakan keteladanan dan kebiasaan yang baik bagi masyarakat suku laut sehingga secara psikologis keteladanan dan kebiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seseorang, terkhusus jiwa anak-anak. Karena seorang anak akan mencontohi perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk orangtua dan gurunya. Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral serta spiritual. Komunikasi yang baik juga bisa termasuk ke salah satu strategi ustad dalam pembinaan akhlak pada masyarakat suku laut. Hal ini dilakukan agar ustad dan masyarakat suku laut terhindar dari suasana yang canggung sehingga menimbulkan ketidaknyamanan ketika ustad memberikan pembinaan kepada masyarakat suku laut di pulau Kojong.

Dalam proses pembinaan akhlak masyarakat suku laut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses atau pun hasil dari pembinaan akhlak yang telah dilakukan ustad di Desa Penah. Diantaranya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung proses pembinaan masyarakat suku laut dapat terlaksana dengan baik adalah motivasi belajar masyarakat sangat tinggi. Tidak hanya anak-anak, remaja, tetapi juga orangtua. Sebagaimana pernyataan Wawan bahwa ketika pembelajaran berlangsung, anak-anak sangat antusias bahkan jika terdapat materi yang belum dipahami, mereka tidak segan untuk bertanya. Ustad Sabri juga menyatakan bahwa

masyarakat suku laut tidak pernah mengeluh dan putus asa meskipun belajar dalam kondisi yang serba apa adanya atau bisa dibilang kurang dari seleyaknya.

Narasumber (Wawan) : Sama sekali tidak ada kesulitan ketika saya mengajar masyarakat suku laut baik itu orangtua maupun anak-anak. Bahkan saya merasa malu karna mereka benar-benar antusias ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Jadi ketika saya menyampaikan materi, anak-anak disana langsung bisa menangkap apa yang disampaikan. Yang menjadi kendala hanya terbatasnya waktu saya ketika memberi pembinaan kepada mereka. Sehingga saya merasa sangat sedih karna hanya bisa menjadi guru sementara selama saya berkunjung ke pulau kojong waktu itu. Dan butuh waktu kurang lebih hampir 3 bulan untuk mencari ustad pengganti saya yang mau menetap di pulau kojong waktu itu.

Narasumber (Sabri) : “Saya sangat bersyukur ketika diberi amanah untuk membina akhlak masyarakat suku laut di pulau kojong ini. Salah satu pengalaman yang tidak akan saya lupakan adalah ketika saya sedang melakukan proses belajar mengajar masyarakat suku laut tidak pernah mengeluh sama sekali walaupun mereka belajar dalam kondisi yang serba kekurangan. Kalau waktunya belajar ya mereka belajar, mendengarkan apa yang saya sampaikan, memberikan pertanyaan kalau mereka kurang paham. Kalau saya bandingkan dengan masa kecil saya, saya sangat merasa malu. Karna mereka benar-benar memiliki semangat belajar yang tinggi.”

Sikap masyarakat suku laut yang sangat terbuka kepada ustad juga salah satu bentuk dukungan yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak tersebut. Sikap masyarakat yang menjadikan ustad sebagai wadah untuk bertukar pikiran dan tempat cerita sehingga ustad pun berpeluang memberikan pembinaan kepada mereka serta menjadikan peluang tersebut sebagai jembatan untuk mewujudkan masyarakat suku laut yang *berakhlaktul karimah*.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang paling dominan adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), serta sarana dan prasarana. SDM yang mempunyai potensi dan kualitas mumpuni akan pengetahuan agama belum cukup banyak. Kalaupun ada, harus mendatangkan dari luar pulau yang jaraknya sangat jauh. Sehingga sangat menyulitkan masyarakat suku laut untuk memperoleh pengetahuan tentang agama, khususnya yang berkaitan dengan akhlak.

Sosok pengajar atau ustad sangat dibutuhkan, sebab jika tidak ada ustad kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan masyarakat suku laut yang sangat membutuhkan seorang tenaga pendidik. Karna kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, masyarakat suku laut di Pulau Kojong baru mendapatkan tenaga pendidik pada pertengahan tahun 2020 yang dibantu oleh orang-orang yayasan masyarakat suku laut.

Sarana dan prasarana saat ini belum memadai. Diantaranya bangunan utama untuk kegiatan keagamaan adalah masji. Namun, sSaat ini di pulau kojong hanya memiliki satu bangunan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat suku laut, yaitu masjid. Itu pun masjid dibangun atas kerjasama masyarakat suku laut dengan aktivis yayasan. Mengingat akses menuju pulau kojong yang jauh dan memakan waktu lama untuk menyebrang ke pusat kota, menjadi salah satu alasan masyarakat suku laut menginginkan bangunan yang memang disiapkan khusus untuk pendidikan anak-anak suku laut.

Adanya faktor penghambat tersebut mengakibatkan beberapa bentuk penerapan akhlak terpuji yang dilakukan ustad dalam proses pembinaan akhlak pun belum semua tercapai. Mengingat waktu pengabdian ustad Sabri yang terbilang baru juga berpengaruh terhadap hasil dari pembinaan terserbut. Waktu pembinaan ustad yang terbilang belum sampai satu tahun ini sudah bisa dikatakan cepat karena sudah bisa merubah salah satu akhlak masyarakat suku laut sesuai dengan point-point puncak prestasi berakhlaktul karimah, yakni masyarakat suku laut sudah memiliki kemampuan membedakan antara amal yang baik dan yang buruk, atau biasa disebut dengan *irsyad*. (Zulkarnain, 2008)

Kemampuan masyarakat suku laut yang sudah bisa membedakan antara amal yang baik dan buruk ini pun berpengaruh besar untuk strategi ustad dalam pembinaan akhlak pada masyarakat suku laut ke depannya, salah satunya adalah mengurangi gejala-gejala yang menjadi kendala bagi ustad dalam pembinaan akhlak pada masyarakat suku laut di pulau kojong. Hal ini bisa dilihat dari sikap anak-anak masyarakat suku laut yang pelan-pelan sudah lebih sopan dan memiliki rasa hormat terhadap orangtuanya, sudah menggunakan bahasa yang lebih baik antar teman sebaya ataupun orang yang lebih tua jika sedang berkomunikasi, serta mengerjakan sholat meskipun belum penuh lima waktu dalam sehari.

Sebagaimana definisi akhlak menurut Ibn Maskawih yakni, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Definisi ini menyimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang memerintahkan perbuatan mudah dilakukan karena kebiasaan, tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Untuk mewujudkan suatu akhlak pada diri seseorang pasti perlu adanya pembiasaan atau pembentukan akhlak terlebih dahulu. (Maskawaih, 2000) Jadi apabila sifat *irsyad* sudah ada dalam diri masyarakat suku laut artinya hal ini

dikarenakan salah satu strategi ustad dalam pembinaan akhlak masyarakat suku laut sudah bisa di terima sehingga menjadi kebiasaan bagi masyarakat suku laut. Dan dengan seiring berjalannya waktu, akhlak terpuji lainnya juga akan menjadi kebiasaan untuk masyarakat suku laut tanpa harus dibina lagi seperti pendapat Abudin Nata, sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk manusia yang berakhlaktul karimah, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten maka hasil usaha pembinaan ini bukan terjadi dengan sendirinya tapi dibantu oleh potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan lainnya yang dibantu secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat. (Nata, 2012) Jadi dari sinilah bisa diketahui bahwa akhlak merupakan hal yang terpenting yang harus ada dalam diri manusia, karena dengan terealisasikan masyarakat suku laut yang berakhlaktul karimah, maka krisis moral dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

KESIMPULAN

Dalam pembinaan masyarakat suku laut di Pulau Kojong menggunakan beberapa strategi yaitu strategi yang berkaitan dengan materi atau kurikulum muatan lokal dan strategi pendekatan emosional yaitu berhubungan dengan komunikasi antara ustad dengan masyarakat suku laut. Adapun faktor yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak terdapat faktor pendukung yang berasal dari masyarakat suku laut itu sendiri yaitu motivasi dan antusias sangat tinggi, serta sikap terbuka masyarakat suku laut terhadap ustad. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya SDM yang mempunyai pengetahuan agama, sarana dan prasarana.

REFERENCES

- Agama, D. P. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Hamd, I. (2002). *Maal Muaallimin*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Nahlawi, A. (2000). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama*. Jakarta: Gema Insani.
- Aminuddin. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Bobby Deporter dan Mike Hernacki. (2000). *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta: Quantum Learning.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamzah, Y. (1988). *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro.
- Limjirakan, A. d. (2019). *Kehidupan dan Pendidikan Suku Laut*. Bandung: Deepublish.
- Mangunhaja, A. (2000). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maskawaih, I. (2000). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Mzaheri, H. (2015). *Akhlak Untuk Semua*. Jakarta: al-Huda.
- Mujib, M. d. (1995). *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar)*. Bandung : Trigendi Karya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, Fazlur. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zulkarnain. (2008). *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar